

## BAB IV

### ANALISA DATA

#### 4.1. Pengujian Hipotesis

Alat pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Ball dan Brown (1968) dalam menguji efek isi informasi terhadap pendapatan dan kemudian digunakan oleh Suryawijaya dan Setiawan (1998) yang meneliti tentang reaksi pasar modal Indonesia terhadap peristiwa politik dalam negeri (*event study* pada peristiwa 27 Juli 1996).

Dalam pendekatan *event study*, langkah pertama adalah menentukan *event* yang akan diteliti. Dalam penelitian ini *event* yang dipilih adalah peristiwa peledakan bom di Lobby Hotel J.W. Marriot pada 5 Agustus 2003. *Event* yang dipilih diperkirakan dapat mempengaruhi seluruh saham yang *listing* di BEJ. Setelah menentukan *event date*, dilakukan pemilihan sampel dalam hal ini dipilih 39 saham perusahaan LQ-45 pada periode estimasi dan periode uji.

Langkah selanjutnya adalah memperkirakan perilaku *Abnormal Return* setiap saham perusahaan sampel selama *event date*. Dalam penelitian ini seluruh sampel diperkirakan memiliki perilaku *Abnormal Return* yang sama, sehingga tidak terdapat pengelompokan sampel berdasarkan perilaku *Abnormal Return* saham.

❖ **Hipotesis I**

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* sebelum dan setelah peristiwa peledakan bom di Lobby Hotel J.W. Marriot Jakarta.

$H_a$  : Terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* sebelum dan setelah peristiwa peledakan bom di Lobby Hotel J.W. Marriot Jakarta.

**Tabel 4.1**  
Hasil Uji Paired Sample Test Abnormal Return  
Sebelum dan Setelah Peristiwa

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SEBELUM	.0091727	39	.01824516	.00295976
	SESUDAH	.0005334	39	.00811933	.00131713

  

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	SEBELUM & SESUDAH	39	.064	.703

  

Paired Samples Test									
Paired Differences									
95% Confidence Interval of the Difference									
	Mean	Std. Devial	Std. Error	N	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tail)
Pair 1 SEBELUM - SESUDAH	.0086393	.01949027	.00316174	39	-.0022331	.0150456	2.732	38	.010

Hipotesis pertama dari penelitian ini menyangkut perbedaan antara rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah *event*. Periode penelitian

adalah 5 hari sebelum periode peristiwa dan 5 hari setelah periode peristiwa dari 39 saham yang diteliti. Rata-rata *abnormal return* saham di sekitar peristiwa peledakan bom di Lobby Hotel J.W. Marriot disajikan pada tabel 4.1

Pada Output Paired Samples Statistics dapat diketahui bahwa untuk periode sebelum kejadian bom di Hotel JW Marriot, rata-rata abnormal return 0,0092 (0,92%) sedangkan untuk periode setelah kejadian rata-rata abnormal return sebesar 0,00053 (0,053%). Dari hasil rata-rata tersebut, rata-rata sebelum kejadian lebih besar daripada rata-rata abnormal return setelah kejadian.

Pada output paired samples correlations diketahui ada korelasi sebesar 0,064 dengan nilai probabilitas diatas 0,703 lebih besar dari alfa 0,05 (5%). Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara rata-rata abnormal return sebelum dan setelah kejadian adalah lemah dan tidak signifikan.

Pada output paired samples test dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari alfa 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat perbedaan abnormal return antara periode sebelum dan setelah kejadian bom di Hotel JW Marriot. Pengujian terhadap rata-rata *abnormal return* menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,732 lebih besar daripada t tabel sebesar **2.0244**. Dengan demikian, faktor abnormal return mempunyai pengaruh yang signifikan dan perlu diperhatikan oleh pemegang saham yang diteliti.

Alasan yang mendasari terjadinya hal tersebut adalah bahwa pasar segera memberi reaksi negatif terhadap perkembangan yang terjadi. Boleh jadi hal tersebut terpicu oleh pernyataan pemerintah bahwa tragedi bom J.W. Marriot ini dilakukan oleh teroris. Akibat dari pernyataan tersebut dunia internasional merespon pernyataan pemerintah Indonesia tersebut, sebab selama ini pemerintah Indonesia terkesan malah tersinggung ketika dunia internasional menyatakan bahwa Indonesia menjadi sarang teroris. Dengan adanya pengakuan tersebut, berarti pemerintah Indonesia mengakui kata dunia internasional, ini positif untuk meningkatkan rasa solidaritas dan kerjasama untuk memerangi terorisme. Informasi positif ini segera terefleksikan oleh harga saham dipasar modal yang menyebabkan rata-rata abnormal *return* bereaksi positif.

#### ❖ Hipotesis II

Ho : Tidak terdapat perbedaan rata-rata aktivitas volume perdagangan sebelum dan setelah peledakan bom di Lobby Hotel J.W. Marriot

Ha : Terdapat perbedaan rata-rata aktivitas volume perdagangan sebelum dan setelah peristiwa peledakan bom di Lobby Hotel J.W. Marriot.

Penghitungan TVA dilakukan dengan membandingkan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu dengan keseluruhan jumlah saham beredar perusahaan tersebut pada kurun waktu yang sama.

Hipotesis kedua dari penelitian ini hendak menguji adanya perbedaan rata-rata aktivitas volume perdagangan (*trading volume activity*) pada periode sebelum dan setelah terjadinya tragedi Peledakan Bom di Lobby Hotel J.W. Marriot.

**Tabel 4.2**  
Hasil Uji Paired Sample Test TVA  
Sebelum dan Setelah Peristiwa

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	TVA.SEB TVA sebelum peristiwa	.00216329	39	.003424744	.000548398
	TVA.SES TVA sesudah peristiwa	.00200068	39	.002654763	.000425102

  

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	TVA.SEB TVA sebelum peristiwa & TVA.SES TVA sesudah peristiwa	39	.886	.000

  

Paired Samples Test									
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	TVA.SEB TVA sebelum peristiwa - TVA.SES TVA sesudah peristiwa	.00016261	.001633369	.000261348	-.00036687	.00069209	622	38	.538

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada output paired samples statistics dapat diketahui bahwa untuk periode sebelum kejadian bom di Hotel JW Marriot rata-rata TVA sebesar 0,0022 (0,22%) dari seluruh jumlah saham beredar pada perusahaan yang diteliti di BEJ. Sedangkan untuk periode

setelah kejadian, rata-rata TVA sebesar 0,002 (0,2%) dari seluruh jumlah saham perusahaan yang diteliti di BEJ.

Pada *paired samples correlation*, hasil korelasi antara kedua variabel yang menghasilkan angka 0,886 dengan nilai probabilitas 0,000. hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara periode sebelum dan periode setelah kejadian bom di Hotel JW Marriot.

Pada output *paired samples test* dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,538 lebih besar dari alfa 0,05 (5%), sehingga  $H_0$  Diterima. Berdasarkan perhitungan nilai *t* Hitung, diketahui pula bahwa *T* hitung sebesar 0.622 lebih kecil dari *T* tabel sebesar 2.0244. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan TVA antara periode sebelum dan periode setelah kejadian bom di Hotel JW Marriot.

#### 4.3. Pembahasan dan Diskusi

Dari hasil analisis penelitian tersebut diatas, diketahui bahwa peristiwa peledakan bom di Lobby Hotel J.W. Marriot 5 Agustus 2003 mengakibatkan harga-harga saham di BEJ bereaksi. Terlihat dari adanya perbedaan rata-rata *abnormal return* sebelum peristiwa dengan saat setelah peristiwa, Hal tersebut didasari dari uji hipotesis pertama, uji hipotesis kedua menunjukkan hal yang sebaliknya, peristiwa tersebut tidak berpengaruh pada Aktivitas Volume Perdagangan di bursa. Perbedaan rata-rata TVA pada saat sebelum dan setelah kejadian tidak cukup signifikan.

Para pelaku pasar tidak merespon adanya peristiwa tersebut, pemerintah dianggap mampu mengantisipasi serangan teror seperti ini,

pemerintah dianggap masih mampu memberi rasa aman bagi para investor, pemerintah telah banyak belajar dari pengalaman peristiwa peledakan Bom Bali, dan bom-bom sebelumnya, pemerintah dapat dengan cepat menguasai keadaan dan melakukan antisipasi terhadap kejadian peledakan bom seperti yang terjadi di JW Marriot. Meskipun tidak ada jaminan bagi Investor atau pelaku bursa bahwa peristiwa yang sama tidak akan terulang lagi namun dimanapun rasa aman yang absolut tidak mungkin mereka dapatkan. Para investor atau pelaku bursa dapat berpikir realistis bahwa saat ini dunia tidak aman. Keamanan adalah relatif dan merupakan resiko yang mau tidak mau harus mereka ambil dan terima dengan lapang dada. Pernyataan Amerika bahwa Indonesia merupakan sarang teroris tidak direspon pasar bursa Indonesia, Penemuan tentang adanya reaksi pada harga saham tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryawijaya dan Setiawan (1998) yang menyatakan bahwa terjadi reaksi harga saham terhadap *event* yang berkaitan dengan *political risk*.

Kecemasan investor tidak membuat mereka melakukan *panic selling* Peledakan bom di Lobby Hotel J.W. Marriot pada tanggal 5 Agustus 2003 tidak membuat Investor mengalami trauma akibat kondisi keamanan yang dinilai kurang kondusif untuk berinvestasi, namun Jakarta dan Indonesia nyatanya masih terkendali dan pemerintah Indonesia masih dapat memberi rasa aman bagi investor untuk bertransaksi. Oleh karena itu investor tidak melepas saham-sahamnya untuk menghindari kerugian yang lebih besar, sebab kondisi yang ada masih cukup kondusif memiliki resiko yang dapat

ditoleransi, secara keseluruhan rata-rata *abnormal return* sesudah peristiwa tersebut berbeda secara signifikan dengan rata-rata *abnormal return* sebelum peristiwa peledakan bom di Lobby Hotel J.W. Marriot. Sentimen negatif ditunjukkan oleh investor untuk menghindari kerugian yang lebih besar pada hari kejadian diwarnai dengan menjual saham-saham perusahaan.

Secara *global* penemuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bursa Efek Jakarta tidak sensitif terhadap informasi yang dirasa kurang relevan, termasuk di dalamnya informasi mengenai politik dan keamanan. BEJ stabil walaupun beberapa saham bereaksi negatif terhadap peristiwa yang diteliti.